

**DAMPAK PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU)
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(Studi Komparasi Antara Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

Safira Nurul Firdous
E100180170

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Dampak Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Terhadap
Kualitas Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi
Komparasi Antara Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo)**

PUBLIKASI ILMIAH

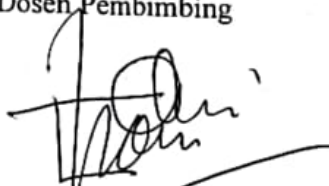
Oleh :

Safira Nurul Firdous

E100180170

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Choirul Amin, S.Si., M.M

NIDN 0617107602

HALAMAN PENGESAHAN

Dampak Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Terhadap Kualitas Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Komparasi Antara Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo)

Oleh :

Safira Nurul Firdous

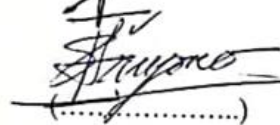
E100180170

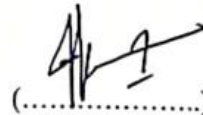
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Sabtu, 8 April 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. Dr. Choirul Amin S.Si, M.M
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Priyono, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Umar El Izzudin Kiat, S.Si., M.P.W.K
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Geografi



Universitas Muhammadiyah Surakarta

.....
madi, S.Si., M.Sc., Ph.D

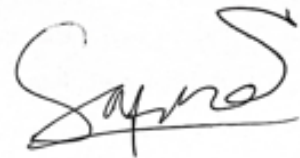
NIDN.0626088003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 23 Maret 2023



Safira Nurul Firdous

E100180170

Dampak Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Komparasi Antara Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo)

Safira Nurul Firdous, Dr. Choirul Amin S.Si., M.M
Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: fira.firdaus77@gmail.com

Abstrak

Kota-kota di seluruh dunia pasti terdapat kawasan kumuh ataupun pemukiman miskin.. Pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi kawasan kumuh, upaya yang dilakukan adalah program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Tujuan dari penelitian ini yakni (1) Untuk menganalisis dampak program KOTAKU terhadap kualitas lingkungan di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. (2) Untuk menganalisis dampak program KOTAKU terhadap kesejahteraan penduduk di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan responden penduduk di kawasan kumuh, dengan pengumpulan data yang digunakan yakni secara acak (probability sampling). Hasil dari penelitian ini yakni (1) Dampak program KOTAKU terhadap kondisi lingkungan memiliki perubahan dari dua wilayah tersebut yakni lebih banyaknya perubahan di Kota Surakarta salah satunya dari kondisi jalan dan sistem kebersihan lingkungannya. Kabupaten Sukoharjo perubahannya cenderung lebih sedikit hal ini dikarenakan titik lokasi penelitian yang digunakan berada di daerah pinggiran (2) Dampak program KOTAKU terhadap kesejahteraan masyarakat di kawasan kumuh Kota Surakarta lebih terlihat dikarenakan pendapatan yang meningkat sehingga pendidikan anak juga menjadi lebih bagus. Hal ini dikarenakan penduduk kawasan kumuh Kota Surakarta bekerja di luar daerah tempat tinggal mereka sehingga pendapatan mereka tidak terdampak akibat program tersebut.

Kata Kunci: KOTAKU, Kawasan Kumuh, Pemukiman, Lingkungan, Kesejahteraan

Abstract

Cities all over the world must have slums or poor settlements. The government is making efforts to overcome slum areas, the effort being made is the City Without Slums (KOTAKU) program. The aims of this study are (1) to analyze the impact of the KOTAKU program on environmental quality in Surakarta City and Sukoharjo Regency. (2) To analyze the impact of the KOTAKU program on the welfare of residents in Surakarta City and Sukoharjo Regency. The research method used is a survey method, with respondents living in slum areas, with random data collection (probability sampling). The results of this study are (1) The impact of the KOTAKU program on environmental conditions has changed from the two regions, namely there are more changes in Surakarta City, one of which is from road conditions and environmental hygiene systems. The changes in Sukoharjo Regency tend to be less, this is because the research location points used are in suburban areas (2) The impact of the KOTAKU program on people's welfare in the slum area of Surakarta City is more visible due to increased income so that children's education is also getting better. This is because the residents of the Surakarta City slum area work outside their area of residence so that their income is not affected by the program.

Keywords: KOTAKU, Slum Area, Environmental, Residential, Welfare

1. PENDAHULUAN

Kota-kota di seluruh dunia pasti terdapat kawasan kumuh ataupun pemukiman miskin. Kawasan kumuh ini merupakan masalah yang tidak mungkin dihindari. Adanya kawasan kumuh ini dapat disebabkan oleh faktor dari perkembangan kota itu sendiri ataupun karena kegagalan masyarakat untuk menjangkau dan memiliki kebutuhan untuk menunjang hidupnya. Bagi kota besar seperti Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo, kawasan kumuh merupakan masalah yang serius, karena di khawatirkan dapat terus meningkat dan menimbulkan masalah sosial lainnya.

Pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi kawasan kumuh, upaya yang dilakukan adalah program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Program KOTAKU ini adalah program yang dilaksanakan pemerintah secara nasional di 269 kota/kabupaten di 34 propinsi yang menjadi platform atau basis penanganan kumuh yang mengintegrasikan berbagai sumber daya dan sumber pendanaan termasuk dari pemerintah pusat, swasta maupun masyarakat. KOTAKU sendiri bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar dari pemukiman kumuh perkotaan dan mencegah timbulnya pemukiman kumuh baru dalam rangka untuk mendukung terwujudnya pemukiman perkotaan yang layak huni, produktif dan berkelanjutan (*Tentang Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku)*, 2021). Program KOTAKU sendiri mengacu pada peraturan presiden nomor 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015-2019 yang mengamankan pembangunan dan pengembangan kawasan perkotaan melalui penanganan kualitas lingkungan permukiman yaitu dengan meningkatkan kualitas di daerah pemukiman kumuh, pencegahan pertumbuhan dan perkembangan pemukiman kumuh baru dan penghidupan yang berkelanjutan.

Pada tahun 2020 luas seluruh kawasan kumuh di Indonesia adalah 44308.14 Ha yang terdapat di 34 propinsi. Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki kawasan kumuh seluas 3,09% dari luas Kota Surakarta yakni 44.04 km². Kawasan kumuh tersebut tersebar di 5 kecamatan. Sedangkan, pada Kabupaten Sukoharjo memiliki kawasan kumuh seluas 0,3% dari luas Kabupaten Sukoharjo yakni 466.7 km² yang tersebar di 6 kecamatan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini survey dan wawancara dengan responden. Populasi dalam penelitian ini adalah warga di lokasi kawasan kumuh tersebut. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini adalah dengan cara pengambilan sample secara acak (probability sampling). Penentuan sample di diambil dengan rumus slovin dan dihitung pada laman “Sample Size Calculator” *Calculator.net* dengan confidence level 70% dan margin error 10%. Metode Analisis data

menggunakan deskriptif kuantitatif merupakan analisis dengan menggunakan table frekuensi dimana data-data yang diperoleh dari wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden sehingga dapat dianalisis seperti dampak KOTAKU terhadap lokasi yang di teliti. Serta Analisis Areal differentiation merupakan analisis variasi area dari fenomena manusia dan fisik yang berkaitan dengan fenomena terdekat secara spasial dan terkait secara kausal di dua wilayah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dampak KOTAKU Terhadap Kondisi Lingkungan di Kawasan Kumuh

Berdasarkan wawancara terhadap responden di kawasan kumuh baik di Kota Surakarta maupun Kabupaten Sukoharjo menghasilkan dampak dari program KOTAKU terhadap kondisi lingkungan di kawasan kumuh. Wawancara terhadap responden mendapatkan hasil seperti yang terlihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Frekuensi Jalan di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Jalan	Surakarta					Sukoharjo				
	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)
	Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)	
Jalan tanah	13	16	0	0	-16	0	0	0	0	0
Jalan batu	11	13.6	0	0	-13.6	81	100	27	33.3	-66.7
Jalan paving	54	66.7	27	33.3	-33.4	0	0	49	60.5	+60.5
Jalan aspal	3	3.7	54	66.7	+63	0	0	5	6.2	+6.2
Jumlah	81	100	81	100		81	100	81	100	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 dampak program KOTAKU terhadap jalan yakni perubahan jalan menjadi aspal sangat besar yakni berubah sebesar 63% yang sebelumnya ada yang tanah, berbatu maupun paving. Sedangkan, dampak program KOTAKU terhadap jalan di kawasan kumuh Kabupaten Sukoharjo yakni mengalami perubahan yang signifikan, dimana yang sebelumnya jalan berbatu kini berubah menjadi jalan paving sebanyak 60.5% dan berubah menjadi jalan aspal sebanyak 6.2%

Tabel 2. Frekuensi Rumah yang Memiliki Kasus di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

MCK	Surakarta					Sukoharjo				
	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	presentase	
Mempunyai kasus	34	42	74	91.4	+49.4	56	42	81	100	+58
Tidak mempunyai kasus	47	58	7	8.6	-49.4	25	58	0	0	-58
Jumlah	81	100	81	100		81	100	81	100	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 rumah penduduk di kawasan kumuh Kota Surakarta mengalami perubahan yakni sebanyak 49.4% rumah telah memiliki kakus di rumahnya, sehingga tidak lagi menggunakan toilet umum. Sedangkan rumah penduduk di kawasan kumuh Kabupaten Sukoharjo mengalami perubahan sebanyak 58% dimana penduduknya telah memiliki kakus karena program KOTAKU.

Tabel 3. Frekuensi Sumber Air Minum di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Sumber Air Minum	Surakarta					Sukoharjo				
	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
Air Sumur	74	91.4	0	0		81	100	0	0	
Air PDAM	7	8.6	43	53.1	+44.5	0	0	37	45.7	+45.7
Air Isi Ulang	0	0	25	30.9	+30.9	0	0	36	44.4	+44.4
Air Mineral	0	0	13	16	+16	0	0	8	9.9	+9.9
Jumlah	81	100	81	100		81	100	81	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 4. Frekuensi Pengolahan Air Minum di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Pengolahan	Surakarta					Sukoharjo				
	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
Dimasak	81	100	51	63	-37	81	100	38	46.9	
Tidak dimasak	0	0	30	37	+37	0	0	43	53.1	+53.1
Jumlah	81	100	81	100		81	100	81	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 sumber air minum penduduk kawasan kumuh di Kota Surakarta mengalami perubahan yang semula air sumur sekarang mengalami perubahan sebanyak 44.5% menjadi air PDAM dan 30.9% menjadi air isi ulang. Pengolahan air minum dapat dilihat pada tabel 4 bahwa terdapat perubahan sebanyak 37% air minumnya sudah tidak diolah terlebih dahulu di kawasan kumuh Kota Surakarta. Penduduk di kawasan kumuh Kabupaten Sukoharjo sebelumnya sumber air minumnya adalah air sumur, tetapi setelah adanya program perubahan sebanyak 45.7% menggunakan air PDAM dan 44.4% menggunakan air isi ulang. Pada pengelolaan air minumnya berdasarkan tabel 4 perubahan sebanyak 53.1% tidak mengolah air minumnya sebelum di konsumsi.

Tabel 5. Kebersihan Lingkungan di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Kebersihan Lingkungan	Surakarta		Sukoharjo	
	Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
Ketersediaan Tempat Sampah	Setiap rumah tidak ada tempat sampah	Setiap rumah di beri tempat sampah oleh pemerintah	Setiap rumah tidak memiliki tempat sampah	Setiap rumah memiliki tempat sampah yang dibeli sendiri
Sistem Sampah	Sampah setiap rumah di bersihkan masing-masing dengan membakarnya ataupun membawanya ke tempat pembuangan umum terdekat	Sampah setiap rumah di kumpulkan oleh petugas setiap harinya kemudian di bawa ke tempat pembuangan akhir	Sampah setiap rumah di bersihkan masing-masing dengan membakarnya di halaman rumah	Sampah setiap rumah di bersihkan masing-masing dengan membakarnya di halaman rumah ataupun dibakar bersamaan di lahan kosong

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 5 kebersihan lingkungan di Kota Surakarta lebih tertata dan di perhatikan dibandingkan dengan Kabupaten Sukoharjo. hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi setelah adanya program tersebut. Kota Surakarta sistem sampahnya di kelola dengan diambil oleh petugas sampah di setiap harinya, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo sampah dibakar di pekarangan rumah ataupun di lahan kosong.

Tabel 6. Drainase di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Surakarta		Sukoharjo	
Sebelum adanya program KOTKAU	Setelah adanya program KOTAKU	Sebelum adanya program KOTAKU	Setelah adanya program KOTAKU
Drainase di kawasan kumuh sudah dapat melimpaskan air dengan baik, tetapi pada saat hujannya lebat tidak mampu melimpaskan air dengan baik sehingga mengakibatkan banjir tetapi hanya setinggi mata kaki.	Drainase di kawasan kumuh sudah dapat melimpaskan air dengan baik, baik saat hujan lebat maupun hujan ringan.	Drainase di kawasan kumuh sudah dapat melimpaskan air dengan baik, tetapi jika terjadi hujan lebat air tidak mampu mengalir dengan baik sehingga mengakibatkan genangan air di jalan.	Drainase di kawasan kumuh sudah dapat mengalirkan air dengan baik di saat hujan lebat maupun tidak.

Sumber : Data Primer 2022

Pada tabel 6 perubahan drainase di kota Surakarta dan kabupaten sukoharjo memiliki perubahan yang sama. Dimana drainase di kedua wilayah tersebut dapat melimpas kan air baik disaat hujan lebat maupun hujan ringan.

Tabel 7. Ruang Terbuka Hijau Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres)

Kelurahan	Ruang Terbuka Hijau
Mojo	Tidak ada Ruang Terbuka Hijau
Tegalharjo	- Taman tegalharjo Luas : 241.03 m² Kondisi taman : baik Presentasi RTH : 50-69% - Taman kepunton (barat) Luas : 19.68 m² Kondisi taman : rusak ringan Presentasi RTH : 70-80% - Taman patung semar Luas : 263.49 m² Kondisi taman : baik Presentasi RTH : 70-80% - Taman kepunton (timur) Luas : 16.74 m² Kondisi taman : rusak ringan Presentasi RTH : 70-80%
Jebres	- Taman segitiga selatan T. cembengan Luas : 20 m² Kondisi taman : baik Presentasi RTH : 50-69% - Taman timur pos polisi Luas : 1056.10 m² Kondisi taman : baik Presentasi RTH : 50-69%

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta

Tabel 8. Ruang Terbuka Hijau Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Kecamatan	Luas RTH (m ²)	Luas RTH (%)
Baki	57163.093	0.247
Grogol	96219.612	0.305
Sukoharjo	121119.258	0.259

Sumber : Jurnal 2018

Dilihat dari tabel 7 dan tabel 8 bahwa RTH di kabupaten Sukoharjo lebih banyak dibandingkan dengan di Kota Surakarta. Hal ini disebabkan karena kurangnya lahan untuk penghijauan di Kota Surakarta, dan terlalu banyaknya pemukiman.

Tabel 9. Pengolahan Limbah di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Surakarta		Sukoharjo	
Sebelum adanya program KOTAKU	Setelah adanya program KOTAKU	Sebelum adanya program KOTAKU	Setelah adanya program KOTAKU
Setiap rumah di kawasan kumuh tidak mempunyai saptitank karena kebanyakan tidak memiliki kakus.	Setiap rumah tidak memiliki saptitank tetapi di beberapa kelurahan ada yang memiliki IPAL dan di beberapa kelurahan setiap rumah memiliki penghancurnya saja.	Setiap rumah di kawasan kumuh tidak memiliki saptitank karena kebanyakan tidak memiliki kakus.	Setiap rumah tidak memiliki saptitank tetapi memiliki penghancurnya saja.

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 9 pengelolaan limbah di Kota Surakarta lebih bagus hal ini dikarenakan di beberapa kelurahan memiliki IPAL untuk mengelola limbah di setiap rumah. Sedangkan di Kabupaten Sukoharjo dan di beberapa kelurahan di Kota Surakarta hanya memiliki penghancurnya saja. Hal ini dikarenakan banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk membuat saptitank.

Tabel 10. Frekuensi Penghasilan Kotor per Bulan Penduduk di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Penghasilan	Surakarta					Sukoharjo				
	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)	Sebelum		Setelah		Perubahan (%)
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
< 500.000	3	3.7	2	2.5	-1.2	0	0	0	0	
500.001 – 1000.000	17	21	13	16	-5	3	3.7	4	3.7	
1000.001– 2000.000	59	72.8	61	75.3	+2.5	78	96.3	77	96.3	
>2000.000	2	2.5	5	6.2	+3.7	0	0	0	0	
Jumlah	81	100	81	100		81	100	81	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa program KOTAKU sedikit berdampak terhadap pendapatan penduduknya, dimana penduduk dengan penghasilan 1000.000 hingga 2000.000 menungkat sebanyak 2.5%. Dapat dilihat bahwa penduduk kawasan di Kabupaten Sukoharjo tidak merasakan dampak program KOTAKU terhadap penghasilan mereka, dimana rata-rata penghasilan mereka berada di kisaran 1000.000 sampai 2000.000.

Tabel 11. Frekuensi Pekerjaan Penduduk di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Pekerjaan	Surakarta		Sukoharjo		Perbedaan (%)
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	
Buruh	44	54.3	37	45.7	8.6
Petani	0	0	33	40.7	40.7
Wiraswasta	21	25.9	8	9.9	16
Ibu rumah tangga	16	19.8	3	3.7	16.1
Jumlah	81	100	81	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo terdapat perbedaan besar di pekerjaan yakni sebesar 40.7% penduduk yang bekerja sebagai Petani. Sedangkan pada pekerjaan buruh, Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo memiliki perbedaan 8.6%.

Tabel 12. Frekuensi Fasilitas Kesehatan di Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo

Fasilitas Kesehatan	Surakarta			Sukoharjo		
	Tegalharjo	Mojo	Jebres	Kadokan	Mancasan	Bulakrejo
Rumah Sakit	1	1	1	0	0	0
Klinik	1	0	6	0	2	2
Puskesmas	0	1	3	0	1	0
Apotek	2	0	5	1	0	1

Sumber : Data Primer, 2022

Dilihat dari tabel 12 fasilitas kesehatan di Kota Surakarta di setiap kelurahannya minimal terdapat 2 tempat fasilitas kesehatan. Pada lokasi penelitian di Kota Surakarta setiap kelurahan terdapat rumah sakit yang berada di kelurahan tersebut. Dilihat pada tabel diatas fasilitas kesehatan di Kabupaten Sukoharjo tidak selengkap di Kota Surakarta.

Tabel 13. Frekuensi Tingkat Pendidikan Anak di Kawasan Kumuh Kota Surakarta (Tegalrejo, Mojo dan Jebres) dan Kabupaten Sukoharjo (Kadokan, Mancasan dan Bulakrejo)

Pendidikan Anak	Surakarta		Sukoharjo		Perbedaan (%)
	Frekuensi	Prsentase	Frekuensi	Presentase	
Anak Lanjut SLTA	68	66.7	63	77.8	11.1
Anak Lanjut Perguruan Tinggi	21	20.5	17	20.9	0.4
Anak Lulus Sarjana	13	12.8	1	1.3	11.5
Jumlah	102	100	81	100	

Sumber : Data Primer, 2022

Dilihat pada tabel 13 jumlah anak yang melanjutkan pendidikan lebih banyak di Kota Surakarta dengan jumlah 102 anak. Anak yang lulus sarjana antara Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo memiliki perbedaan sebesar 11.5% dimana lulusan sarja lebih banyak di Kota Surakarta.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dampak program KOTAKU terhadap kondisi lingkungan di kawasan kumuh Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo memiliki dampak yang berbeda. Perbedaan yang sangat terlihat dari struktur jalan dan sistem kebersihan lingkungannya. Dimana jalan di Kota Surakarta sudah berubah sebanyak 63% menjadi aspal, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo hanya berubah sebanyak 6.2% menjadi aspal. System kebersihannya juga memiliki perbedaan, untuk di Kota Surakarta sudah memiliki system sampah yang diangkut lalu di kumpulkan di TPA sedangkan di Kabuapten Sukoharjo masih dibakar di pekarangan rumah maupun di lapangan secara bersama. Perbedaan perubahan dari dua wilayah tersebut yakni lebih banyaknya perubahan di Kota Surakarta salah satunya dari kondisi jalan dan sistem kebersihan lingkungannya. Kabupaten Sukoharjo perubahannya cenderung lebih sedikit hal ini dikarenakan titik lokasi penelitian yang digunakan berada di daerah pinggiran.

Dampak program KOTAKU terhadap kesejahteraan masyarakat di kawasan kumuh Kota Surakarta lebih terlihat dibandingkan Kabupaten Sukohaarjo dikarenakan pendapatan yang meningkat sehingga pendidikan anak juga menjadi lebih bagus. Hal ini dikarenakan penduduk kawasan kumuh Kota Surakarta bekerja di luar daerah tempat tinggal mereka sehingga pendapatan mereka tidak terdampak akibat program tersebut. Sehingga mampu untuk membiayai pendidikan anak agar menyelesaikan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

4.2 Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yakni sebaiknya penelitian di fokuskan pada perbandingan setiap kelurahan, sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dalam lingkup yang kecil. Pemerintah perlu mengadakan pelatihan bagi penduduk di kawasan kumuh yang memiliki pendidikan rendah untuk meningkatkan kreatifitas penduduk dan memudahkan penduduk untuk membuka lapangan pekerjaannya sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tulisan naskah publikasi ini. Tanpa adanya motivasi, kesabaran, ke ikhlasan dan kerja keras dari pihak yang membantu, belum tentu penulis sanggup untuk menyelesaikan naskah publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachma, N. I., & Widowati, N. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Journal of Public*, 1–19.
- Taji, A. B. (2014). Indetifikasi Spasial Kualitas Lingkungan Pemukiman Kumuh Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Tentang Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku). (2021). Kementrian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. <http://kotaku.pu.go.id/>

